

Bab 7

Meningkatkan Motorik Halus Anak TK Melalui Kegiatan Meronce

Wulandari Kusuma Widoningrum, Bagus Ardi Saputro

Abstrak

Kegiatan meronce merupakan aktivitas bermain sambil belajar yang memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan anak usia dini, khususnya di tingkat Taman Kanak-kanak (TK). Melalui penyusunan manik-manik atau benda kecil menjadi rangkaian seperti gelang dan kalung, anak dapat mengasah motorik halus, koordinasi mata-tangan, konsentrasi, serta kreativitas. Kegiatan ini juga mendukung pemahaman konsep dasar seperti warna, bentuk, ukuran, dan pola. Pelaksanaan meronce dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan alat dan bahan, penjelasan awal, demonstrasi, praktik langsung, penyelesaian, hingga refleksi. Dengan pendampingan guru, anak didorong untuk bereksplorasi sesuai ide mereka sendiri, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, kemampuan berbahasa, serta keterampilan sosial. Secara keseluruhan, kegiatan meronce menjadi sarana edukatif yang menyenangkan dan bermakna untuk mendukung perkembangan menyeluruh pada anak TK.

Kata Kunci: Anak usia dini, Kreativitas, Meronce, Motorik Halus, Pembelajaran Bermain

Wulandari Kusuma Widoningrum, Bagus Ardi Saputro

TK Pengudi Luhur Vincentius, Universitas PGRI Semarang

e-mail: misstathatik@gmail.com , e-mail: bagusardi@upgris.ac.id

© Penulis 2025

Wulandari Kusuma Widoningrum, Bagus Ardi Saputro, Meningkatkan Motorik Halus Anak TK Melalui Kegiatan Meronce, Permainan Stimulasi Keterampilan Matematis Anak usia Dini

1.1 Pendahuluan

Pembelajaran pada anak usia dini merupakan proses penting yang bertujuan untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak secara optimal, meliputi aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Pembelajaran pada jenjang ini hendaknya dilaksanakan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu belajar melalui bermain (Sujiono, 2013). Bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mengembangkan berbagai kemampuan, serta mengekspresikan ide dan perasaannya dengan cara yang menyenangkan dan bermakna (Montessori, 2015).

Salah satu kegiatan bermain sambil belajar yang bermanfaat bagi perkembangan anak usia dini adalah kegiatan meronce. Kegiatan meronce merupakan aktivitas menyusun manik-manik atau benda kecil lainnya ke dalam tali sehingga membentuk rangkaian seperti gelang atau kalung. Aktivitas ini sangat menarik bagi anak dan mampu meningkatkan kemampuan motorik halus, khususnya kekuatan dan kelenturan jari, koordinasi mata dan tangan, serta konsentrasi dan ketelitian anak (Sumantri, 2015). Penelitian dalam bidang pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa kegiatan meronce efektif dalam melatih keterampilan manipulatif dan kesiapan menulis anak (Nurhayati & Lestari, 2019). Selain mengembangkan aspek motorik, kegiatan meronce juga mendukung perkembangan kognitif anak. Melalui pemilihan dan penyusunan manik-manik, anak belajar mengenal konsep dasar seperti warna, bentuk, ukuran, serta pola sederhana. Anak juga dilatih untuk berpikir logis melalui kegiatan mengelompokkan dan menyusun manik-manik sesuai urutan tertentu (Hurlock, 2014). Dengan bimbingan dan pendampingan guru, anak didorong untuk bereksplorasi dan berkreasi sesuai dengan ide dan imajinasinya sendiri, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas (Rahmawati, 2020).

Kegiatan meronce juga memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, terutama jika dilakukan secara berpasangan atau berkelompok. Interaksi tersebut dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan keterampilan sosial anak, seperti bekerja sama, berbagi, serta mengungkapkan pendapat dan perasaan (Yuliani & Bambang, 2018). Dengan demikian, kegiatan meronce tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan tangan, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara menyeluruh. Melalui kegiatan meronce, diharapkan anak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan penuh semangat dan rasa ingin tahu, serta mampu mengekspresikan diri secara bebas dan kreatif. Kegiatan ini diharapkan menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan mampu mendukung perkembangan anak usia dini secara optimal sesuai dengan

tahap perkembangannya.

1.2 Metode

Metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan meronce adalah metode bermain sambil belajar yang dipadukan dengan metode demonstrasi dan praktik langsung. Metode bermain sambil belajar dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar secara optimal melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Dalam kegiatan ini, anak terlibat secara aktif untuk mengeksplorasi bahan, mencoba, dan menciptakan hasil karya sesuai dengan minat dan kemampuannya. Pendekatan ini memungkinkan anak belajar tanpa tekanan, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran (Sujiono, 2013; Montessori, 2015).

Selain itu, metode demonstrasi digunakan oleh guru untuk memperkenalkan cara meronce yang benar, seperti cara memasukkan manik-manik ke dalam tali, memilih warna, serta menyusun pola sederhana. Demonstrasi membantu anak memahami langkah-langkah kegiatan secara konkret sebelum melakukan praktik secara mandiri. Setelah itu, metode praktik langsung diterapkan agar anak dapat mencoba sendiri kegiatan meronce dengan pendampingan guru. Melalui praktik langsung, anak dapat melatih motorik halus, koordinasi mata dan tangan, serta mengembangkan kreativitas dan kemandirian. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan anak usia dini karena anak belajar melalui pengalaman nyata (Sumantri, 2015; Nurhayati & Lestari, 2019).

Dengan penerapan metode bermain sambil belajar yang dipadukan dengan demonstrasi dan praktik langsung, kegiatan meronce tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seni, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang holistik. Metode ini mendukung perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, serta sosial-emosional anak secara terpadu dan sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini (Rahmawati, 2020).

1.3 Hasil



Gambar 1. Diskusi Anak dan Hasil Meronce

Percakapan yang terjadi dalam Gambar 1 adalah

Janice : Chasya, aku mau buat kalung dengan pola hijau, hijau, oranye,oranye. Kamu mau coba juga?

Chasya : Iya, Janice! Jadi polanya dua manik hijau, dua manik oranye, lalu ulangi lagi, ya?

Janice : Betul! Misalnya seperti ini: hijau, hijau, oranye,oranye, hijau, hijau, oranye,oranye.

Chasya : Oke, aku coba dulu. (mulai memasukkan manik) Hijau, hijau, oranye,oranye, hijau, hijau...

Janice : Bagus, Chasya! Jangan lupa ulangi terus polanya supaya kalungnya rapi.

Chasya : Iya, aku suka pola ini karena warnanya cerah dan enak dipandang.

Janice : Aku juga! Meronce sambil belajar pola warna ini bikin tanganku jadi lebih terampil.

Chasya : Setelah selesai, kita pameran kalung ke Bu Guru, ya!

Janice : Pasti Bu Guru suka banget lihat hasil meronce kita!

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan meronce menunjukkan adanya peningkatan yang positif pada berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Melalui kegiatan meronce menggunakan manik-manik dan tali yang dilakukan secara bertahap, mulai dari penjelasan awal, demonstrasi guru, hingga praktik langsung secara mandiri maupun berkelompok, anak mampu menunjukkan perkembangan motorik halus yang lebih baik, terlihat dari meningkatnya kelenturan jari dan ketepatan dalam memasukkan manik-manik ke dalam tali. Selain itu, koordinasi mata dan tangan serta kemampuan konsentrasi anak juga mengalami peningkatan karena anak dituntut untuk fokus dalam menyusun manik-manik sesuai urutan atau pola tertentu. Kegiatan meronce juga memberikan hasil positif pada aspek kognitif dan kreativitas, di mana anak mampu mengenal warna, bentuk, ukuran, serta membuat pola sederhana sesuai imajinasi mereka. Dari sisi sosial-emosional dan bahasa, anak menjadi lebih percaya diri dalam menunjukkan hasil karyanya, mampu mengungkapkan proses dan pola yang dibuat, serta menunjukkan sikap bekerja sama dan berbagi dengan teman selama kegiatan berlangsung. Secara keseluruhan, kegiatan meronce menjadi sarana pembelajaran yang efektif dan bermakna dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara menyeluruh.

1.4 Diskusi

Kegiatan bermain meronce mengadopsi prinsip-prinsip dasar teori konstruktivisme, khususnya pandangan Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan interaksi sosial. Dalam kegiatan ini, anak secara aktif belajar dengan mencoba, mengamati, dan memecahkan masalah sederhana saat menyusun manik-manik sesuai ide atau pola yang diinginkan, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding atau bantuan seperlunya. Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan meronce meliputi manik-manik dengan berbagai warna, bentuk, dan ukuran, tali atau benang yang cukup kuat dan aman untuk anak, wadah untuk menyimpan manik-manik, serta contoh hasil meronce sebagai stimulus. Cara pelaksanaan kegiatan dimulai dengan guru menyiapkan dan mengenalkan alat serta bahan, kemudian menjelaskan tujuan dan aturan bermain, dilanjutkan dengan demonstrasi cara meronce secara perlahan. Selanjutnya anak melakukan praktik meronce secara mandiri atau berkelompok dengan pendampingan guru, anak diberi kebebasan memilih dan menyusun manik-manik sesuai kreativitasnya, setelah selesai anak diminta menunjukkan dan menceritakan hasil karyanya, dan kegiatan diakhiri dengan refleksi sederhana bersama guru untuk memperkuat pengalaman belajar yang telah diperoleh.

1.5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam Bab ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce merupakan salah satu bentuk pembelajaran bermain sambil belajar yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak Taman Kanak-kanak. Melalui aktivitas menyusun manik-manik ke dalam tali, anak mampu melatih kekuatan dan kelenturan jari, koordinasi mata dan tangan, serta meningkatkan konsentrasi dan ketelitian. Penerapan metode bermain sambil belajar yang dipadukan dengan demonstrasi dan praktik langsung memungkinkan anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Selain memberikan dampak positif pada aspek fisik-motorik, kegiatan meronce juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif anak, khususnya dalam mengenal konsep warna, bentuk, ukuran, dan pola sederhana. Anak juga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi melalui kebebasan dalam menyusun rangkaian sesuai ide masing-masing. Dari aspek sosial-emosional dan bahasa, kegiatan meronce mendorong anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, serta sikap bekerja sama.

Dengan demikian, kegiatan meronce dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang edukatif dan holistik di Taman Kanak-kanak. Kegiatan ini tidak hanya mendukung perkembangan motorik halus, tetapi juga mampu menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak secara menyeluruh sesuai dengan prinsip dan karakteristik pembelajaran anak usia dini. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat mengintegrasikan kegiatan meronce secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk mendukung perkembangan optimal anak TK.

Referensi

- Hurlock, E. B. (2014). *Perkembangan Anak* (Edisi Keenam). Jakarta: Erlangga.
- Montessori, M. (2015). *The Montessori Method*. New York: Schocken Books.
- Nurhayati, S., & Lestari, D. (2019). Pengaruh kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 145–154.
- Rahmawati, A. (2020). Pembelajaran berbasis bermain dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 230–238.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sumantri. (2015). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Yuliani, N., & Bambang, S. (2018). Pengembangan keterampilan sosial anak melalui aktivitas bermain di TK. *Jurnal Ilmiah PAUD*, 5(1), 55–63.
- Montessori, M. (2015). *The Montessori Method*. New York: Schocken Books.
- Nurhayati, S., & Lestari, D. (2019). Pengaruh kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 145–154.
- Rahmawati, A. (2020). Pembelajaran berbasis bermain dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 230–238.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sumantri. (2015). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana